Imam Abul Wafa' Ali bin 'Aqil

Indahnya Akhlak & Adab Islam

Penerjemah
Safto Abu Haniyfah

Muraja'ah
Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi



YUSUF ABU UBAIDAH

Imam Abul Wafa' Ali bin 'Aqil

Indahnya Akhlak & Adab Islam

Penerjemah
Safto Abu Haniyfah

Muraja'ah
Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi



YUSUF ABU UBAIDAH

Judul

Indahnya Akhlak dan Adab Islam

Penulis

Imam Abul Wafa' Ali bin 'Aqil

Penerjemah

Safto Abu Haniyfah

Muraja'ah

Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi

Tata letak

Abu Alifah

Ukuran Buku

14.5 cm x 20.5 cm (44 halaman)

Edisi 1

Jumadal Akhirah 1446 H

Diterbitkan oleh



بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

رَبِّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ

الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَإِمَامِ المُتَّقِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

هَذِهِ نُبْذَةٌ مِنْ فُصُولِ الْآدَابِ وَمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ المَشْرُوعَةِ مِنْ تأليفِ الشَّيْخِ الإِمَامِ القُدْوَةِ أَبِي الوَفَاءِ ابْنِ عَقِيلٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالى

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Wahai Rabbku, mudahkanlah dan jangan Engkau persulit.

Segala puji hanya milik Allah. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad, sang penutup para Nabi dan imam bagi orang-orang yang bertakwa, kepada para keluarga dan semua para sahabatnya hingga hari kiamat.

Berikut ini merupakan intisari pembahasan dari *"Fushuul Al-Adab wa Makarim Al-Akhlaq Al-Masyru'ah"* buah pena dari Asy-Syaikh Al-Imam Al-Qudwah Abu Al-Wafaa Ali bin 'Aqil -*Semoga Allah merahmati beliau*-.

فَصْلٌ

السَّلَامُ المُبْتَدَأُ يَكُونُ مِنَ المَاشِي عَلَى القَاعِدِ، وَمِنَ الرَّاكِبِ على الْمَاشِي وَالجَالِسِ، والابْتِدَاءُ بِهِ سُنَّةٌ.

وَإِذَا سَلَّمَ الوَاحِدُ مِنَ الجَمَاعَةِ المُشَاةِ أَوِ الرُّكَّابِ أَجْزَأَ عَنِ الجَمَاعَةِ، وَإِذَا رَدَّ وَاحِدٌ مِنَ الجَمَاعَةِ مِنَ الجُلُوسِ أَجْزَأَ عَنِ الجَمَاعَةِ. وَصِفَةُ السَّلَامِ: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ، وَصِفَةُ الرَّدُ: وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ، وَالزِّيَادَةُ المَأْمُورُ بِهَا المُسْتَحَبَّةُ: وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، وَلَا تُسْتَحَبُّ الزِّيَادَةُ على ذَلِكَ.

وَيُسْتَحَبُّ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى قَوْلِ: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، لِيَتْرُكَ لِلْمُجِيْبِ الزِّيَادَةَ المَأْمُورَ بِهَا - وَهِيَ قَوْلُهُ: وَبَرَكَاتُهُ - بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّهَا.

وَإِذَا سَلَّمَ ثُمَّ حَالَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ ثُمَّ الْتَقُوا عَادَتْ سُنَّةُ السَّلَامِ، كَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ وَرَضِيَ عَنْهُمْ.

Pasal

Mengucapkan salam dimulai dari orang yang berjalan kepada orang yang sedang duduk, dari orang yang berkendara kepada orang yang berjalan dan duduk. Namun memulainya merupakan sunnah.

Apabila seseorang dari rombongan yang berjalan atau berkendara mengucapkan salam, maka itu sudah mencukupi. Begitu pun apabila salah seorang dari rombongan yang duduk membalas salam maka itu sudah mencukupi.

Ucapan salam dilakukan dengan lafadz *"salaamun alaikum"*[1] dan dijawab dengan *"wa'alaikumussalam"*. Adapun mengucapkan lebih dari itu adalah suatu hal yang dianjurkan dan hukumnya sunnah (*"wa rahmatullah wa barakatuh")* dan tidak disunnahkan lebih dari itu.

Seorang muslim disunnahkan mengucapkan salam sebatas *"salamun 'alaikum wa rahmatullahi",* supaya memberikan kesempatan saudaranya membalas lebih dari yang diucapkan atau lebih baik dari yang diucapkan -yaitu dengan menambahkan *"wa barakatuh"*-.

Jika seorang muslim mengucapkan salam kemudian terdapat pohon atau dinding yang memisahkan keduanya lalu mereka berjumpa lagi, maka disunnahkan untuk kembali mengucapkan salam. Demikian yang dilakukan oleh para sahabat Nabi ﷺ *-radhiyallahu anhum-*.

1 *Assalamu'alaikum*

وَيُكْرَهُ السَّلَامُ عَلَى شَوَابِّ النِّسَاءِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَجْلِبُ جَوَابَهُنَّ وَسِمَاعَ أَصْوَاتِهِنَّ، وَعَسَاهُ يَجْلِبُ الفِتْنَةَ، وَكَمْ مِنْ صَوْتٍ جَرَّ هَوَى وَعِشْقًا، وَلَا بَأْسَ بِالسَّلَام عَلَى العَجَائِزِ والبَارِزَاتِ لِعَدَمِ الفِتْنَةِ بِأَصْوَاتِهِنَّ، وَلِأَنَّ البَرْزَةَ تَحْتَاجُ إِلَى السَّلَامِ عَلَيْهَا وَرَدُّ سَلَامِهَا ، وَلِلْحَاجَةِ تَأْثِيرٌ بِذَلِكَ لِزِ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِ الْمَرْأَةِ لِلشَّاهِدِ لِيَحْفَظَ الحِلْيَةَ فَيُقِيمَ الشَّهَادَةَ، وَكَذَلِكَ الصَّائِغُ والمُغَازِلِيُّ، وَكُلُّ مَنْ تُعَامِلُهُ النِّسَاءُ مِنْ أَرْبَابِ التَّجَائِرِ وَالصَّنَائِعِ

ولا بَأْسَ بِالسَّلَامِ عَلَى الصِّبْيَانِ تَعْلِيمًا لَهُمْ لِلْأَدَبِ، وَتَحْبِيبًا لِحُسْنِ الخُلُقِ، وَتَدْرِيبًا وَتَمْرِينًا عَلَى حُسْنِ الْمُعَاشَرَةِ. وَيُسْتَحَبُّ السَّلَامُ عِنْدَ الانْصِرَافِ كَمَا يُسْتَحَبُّ عِنْدَ الدُّخُولِ، والدُّخُولُ أَشَدُّ اسْتِحْبَابًا.

Dimakruhkan mengucapkan salam kepada para wanita yang masih muda. Hal itu dikarenakan dapat memancing jawaban salam dan suara mereka serta dapat menimbulkan fitnah. Betapa banyak suara yang dapat menarik hawa nafsu dan gairah.

Tidak mengapa mengucapkan salam kepada wanita yang sudah tua dan wanita *baarizat*[2] karena tidak ada fitnah pada suara mereka. Hal ini dikarenakan seorang wanita *barizat*

2 Mereka adalah wanita yang keluar dan berbicara kepada para pria dalam transaksi jual beli, sewa-menyewa atau semisalnya.

membutuhkan salam dan menjawab salamnya. Begitu juga karena kebutuhan lain maka dibolehkan melihat wajah wanita seperti seorang saksi yang hendak menegakkan persaksian, tukang emas, tukang tenun dan setiap wanita yang bermuamalah dalam bidang perdagangan atau usaha jasa.

Tidak mengapa mengucapkan salam kepada anak-anak untuk mengajarkan adab kepada mereka, membuat mereka mencintai akhlak yang baik, serta melatih mereka untuk bersosialisasi dengan cara yang baik.

Disunnahkan mengucapkan salam ketika berpaling (berpisah dari majelis) sebagaimana disunnahkan mengucapkan ketika masuk, namun ketika masuk lebih disunnahkan lagi.



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

فَصْلٌ

وَالمُصَافَحَةُ مُسْتَحَبَّةٌ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ. وَلَا تَجُوزُ مُصَافَحَةُ النِّسَاءِ الشَّوَابِّ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ يُثِيرُ الشَّهْوَةَ.

وَلَا بَأْسَ بِالمُعَانَقَةِ، وَتَقْبِيلِ الرَّأْسِ، وَالْيَدِ، لِمَنْ يَكُونُ مِنْ أَهْلِ الدِّيْنِ أَو العِلْمِ أَوْ كِبَرِ السِّنِّ فِي الإِسْلَامِ.

وَيُسْتَحَبُّ القِيَامُ لِلْإِمَامِ العَادِلِ، وَالْوَالِدَيْنِ، وَأَهْلِ الدِّيْنِ وَالوَرَعِ وَالعِلْمِ وَالْكَرَمِ وَالنَّسَبِ، وَلَا يُسْتَحَبُّ لِغَيْرِ هَؤُلَاءِ

Pasal

Berjabat tangan antara dua laki-laki merupakan hal yang disunnahkan. Tidak boleh berjabat tangan dengan wanita karena hal tersebut dapat membangkitkan syahwat.

Tidak mengapa memeluk, mencium kepala dan tangan orang yang baik agamanya, berilmu dan orang yang sudah tua di dalam islam.

Disunnahkan berdiri (menyambut) imam yang adil, kedua orang tua, ahli agama, wara', berilmu dan mulia. Adapun kepada selain mereka tidak disunnahkan.

فَصْلٌ

وَيَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ لَا يَدْخُلَ فِي سِرِّ قَوْمٍ، وَلَا حَدِيثٍ لَمْ يُدْخِلُوهُ فِيْهِ، وَلَا يَجُوزُ الاسْتِمَاعُ إِلَى كَلَامِ قَوْمٍ يَتَشَاوَرُوْنَ، وَمَنْ تَلَفَّتَ فِي حَدِيثِهِ فَهُوَ كَالمُسْتَوْدِعِ لِحَدِيثِهِ، يَجِبُ حِفْظُهُ عَلَيْهِ؛ لِأَنَّ تَلَفُّتَهُ يُعْطِي التَّلَفُّتَ وَالتَّفَزُّعَ.

Pasal

Sepantasnya seseorang tidak masuk ke dalam ranah rahasia suatu kaum, tidak juga pembicaraan yang dia tidak diikut sertakan di dalamnya. Tidak boleh juga mendengar ucapan suatu kaum yang sedang bermusyawarah. Barangsiapa yang menoleh-noleh dalam pembicaraannya maka seolah-olah orang yang mendengar adalah orang yang dipercaya, maka dia harus menjaga rahasia tersebut karena tolehannya memberikan makna kekhawatiran (jika ucapannya didengar orang lain).



....

....

....

....

....

فَصْلٌ

وَيُكْرَهُ الـخُيَلَاءُ، وَالزَّهْوُ فِي المَشْيِ، وَإِنَّمَا يَمْشِي قَصْدًا، فَإِنَّ الْـخُيَلَاءَ مِشْيَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ تَعَالَى إِلَّا بَيْنَ الصَّفَّيْنِ.

Pasal

Dimakruhkan[3] bersikap congkak dan sombong saat berjalan, namun berjalanlah dengan biasa. Karena berjalan dengan kesombongan merupakan hal yang dibenci Allah kecuali dilakukan antara dua barisan (di depan musuh saat berjihad).



....

....

....

....

....

....

....

....

3 Ibnu Muflih berkata, "khabar ini zhahirnya menunjukkan keharaman".

فَصْلٌ

وَمِنْ مَكَارِمِ الأَخْلَاقِ التَّغَافُلُ عَنْ ظُهُوْرِ مَسَاوِئِ النَّاسِ وَمَا يَبْدُو فِي غَفَلَاتِهِمْ مِنْ كَشْفِ عَوْرَةٍ، أَوْ خُرُوجِ رِيحٍ لَهَا صَوْتُ، أَوْ رِيحٌ، وَمَنْ سَمِعَ ذَلِكَ فَأَظْهَرَ الطَّرَشِ أَوِ النَّومَ أَوِ الغَفْلَةَ لِيُزِيلَ خَجَلَ الْفَاعِلِ كَانَ ذَلِكَ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ.

Pasal

Diantara akhlak mulia adalah mengabaikan hal-hal buruk yang muncul dari orang lain atau karena kelalaiannya seperti aurat yang tidak sengaja tersingkap atau buang angin dengan suara ataupun bau. Barang siapa yang mendengar hal tersebut, lalu dia pura-pura tuli, pura-pura tidur atau pura-pura tidak tahu supaya pelakunya tidak malu, maka demikian itu merupakan akhlak mulia.



....

....

....

....

....

فَصْلٌ

وَعَشْرَةٌ مِنَ الفِطْرَةِ، خَمْسٌ فِي الرَّأْسِ، وَخَمْسٌ فِي الجَسَدِ. فَالَّتِي فِي الرَّأْسِ: المَضْمَضَةُ، وَالاسْتِنْشَاقُ، وَالسِّوَاكُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ. وَالَّتِي فِي الجَسَدِ: حَلْقُ العَانَةِ، وَنَتْفُ الْإِبْطَيْنِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَالْاسْتِنْجَاءُ، وَالْـخِتَانُ.

Pasal

Sepuluh hal yang merupakan fitrah. Lima pada kepala dan lima yang lain pada tubuh.

Fitrah yang ada pada kepala: Berkumur-kumur, memasukkan air ke bagian dalam hidung, bersiwak, memotong kumis dan memelihara jenggot.

Fitrah yang ada pada tubuh: mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, beristinja' dan khitan.



....

....

....

....

....

فَصْلٌ

وَيُكْرَهُ نَتْفُ الشَّيْبِ، فَقَدْ وَرَدَ فِي الحَدِيْثِ: «أَنَّهُ نُورُ اللهِ»، وَهُوَ أَيْضًا نَذِيرُ المَوْتِ، وَيُقَصِّرُ الأَمَلَ، وَحَاثٌّ عَلَى حُسْنِ العَمَلِ، وَوَقَارٌ.

وَيُكْرَهُ حَلْقُ القَفَا إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ الْحِجَامَةَ، كَذَلِكَ رُوِيَ فِي السُّنَنِ.

Pasal

Dimakruhkan mencabut uban, sungguh hal ini disampaikan dalam hadits Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya uban adalah cahaya Allah"*.[4] Uban juga merupakan peringatan akan dekatnya kematian dan memutus angan-angan yang panjang. Uban juga memotivasi untuk beramal baik dan menumbuhkan kewibawaan.

Dimakruhkan hanya menggundul tengkuk kepala kecuali bagi orang yang hendak berbekam. Demikianlah yang diriwayatkan dalam kitab Sunan.

....

....

....

4 Tidak ditemukan hadits dalam redaksi ini, namun yang ada adalah (إِنَّهُ نُوْرُ الْمُسْلِمِ) "Sesungguhnya uban adalah cahaya bagi seorang muslim" dan dalam riwayat lain (إِنَّهُ نُوْرُ الْمُؤْمِنِ) "Sesungguhnya uban adalah cahaya bagi seorang mukmin".

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

فَصْلٌ

وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَهْجُمَ عَلَى أَقَارِبَ، أَوْ أَجَانِبَ؛ لِئَلَّا يُصَادِفَ بَذْلَةً مِنْ كَشْفِ عَوْرَةٍ، وَيَسْتَأْذِنُ ثَلَاثًا، فَإِنْ أُذِنَ لَهُ وَإِلَّا رَجَعَ.

Pasal

Tidak pantas bagi seseorang masuk ke rumah kerabat atau orang lain tanpa izin. Hal ini supaya tidak menemui dan melihat penghuninya dengan mengenakan pakaian yang menyingkap auratnya. Hendaknya dia meminta izin sebanyak tiga kali. Jika diizinkan maka dibolehkan masuk. Namun jika tidak diizinkan, maka hendaknya dia kembali.



....

....

....

....

....

....

....

....

فَصْلٌ

ويُحْرَمُ أَنْ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ ثَالِثٍ؛ لِأَنَّهُ يُوجِبُ إِيْحَاشًا، وَكَسْرَ الْقَلْبِ.

Pasal

Apabila terdapat tiga orang. Maka diharamkan bagi dua orang berbisik-bisik tanpa mengajak orang ketiga, karena hal itu akan membuatnya bersedih dan melukai perasaan hatinya.



فَصْلٌ

وَيُسْتَحَبُّ افْتِتَاحُ الأَكْلِ بِبِسْمِ اللهِ، وَخَتْمُهُ بِالحَمْدِ لِلَّهِ، وَأَنْ يَأْكُلَ بِيَمِينِهِ، مِمَّا يَلِيْهِ إِذَا كَانَ الطَّعَامُ نَوْعًا وَاحِدًا، وَلَا يَأْكُلُ مِنْ ذِرْوَةِ الطَّعَامِ لَكِنْ مِنْ جَوَانِبِهِ، وَكَذَلِكَ الكَيْلُ، فَإِنَّهُ أَدْعَى لِلْبَرَكَةِ، كَذَلِكَ رُوِيَ فِي السُّنَنِ.

وَلَا يَنْفُخُ فِي الطَّعَامِ الحَارِّ وَلَا البَارِدِ، وَلَا يُكْرَهُ الْأَكْلُ والشُّرْبُ قَائِمًا، وَيُكْرَهُ مُتَّكِئًا، وَإِذَا أَرَادَ دَفْعَ إِنَاءِ الشَّرَابِ أَوِ اللُّقْمَةِ دَفَعَ إِلَى مَنْ عَنْ يَمِينِهِ أَوَّلًا، كَذَلِكَ كَانَ يَفْعَلُ النَّبِيُّ ﷺ.

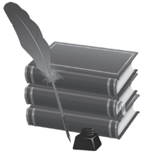
Pasal

Disunnahkan memulai makan dengan membaca *bismillah* dan menutupnya dengan membaca *Alhamdulillah*. Hendaknya makan dengan tangan kanan, mengambil bagian terdekat apabila makanannya hanya satu jenis. Tidak diperkenankan makan dari sisi tengah, namun dari sisi pinggirnya dan begitu juga apabila hendak menakar makanan hendaknya dimulai dari sisi pinggir karena hal tersebut lebih membawa keberkahan. Demikianlah yang diriwayatkan dalam kitab Sunan.

Tidak boleh meniup makanan yang panas dan dingin. Tidak

dimakruhkan makan dan minum sambil berdiri namun yang dimakruhkan adalah sambil bersandar (bertelekan).

Apabila hendak memberikan tempat minum atau suapan maka hendaknya memberikan orang yang ada pada sisi kanannya terlebih dahulu. Demikianlah yang dilakukan Nabi ﷺ.



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

فَصْلٌ

وَمَنْ أَرَادَ النَّوْمَ يُغْلِقُ بَابَهُ، وَيُوْكِي سِقَاءَهُ، وَيُغَطِّي إِنَاءَهُ، وَيُطْفِئُ سِرَاجَهُ، كَذَلِكَ رُوِيَ فِي السُّنَنِ عَنِ النَّبِيِّ، وَكَرِهَ أَحْمَدُ غَسْلَ اليَدِ لِلطَّعَامِ، وَقَدْ وَرَدَ فِي الْـخَبَرِ غَسْلُ اليَدِ لَهُ، وَلَعَلَّهُ مَا صَحَّ عِنْدَ أَحْمَدَ

Pasal

Barang siapa yang ingin tidur maka hendaknya menutup pintu, kendi atau ceret, bejana dan mematikan api[5]. Demikianlah yang diriwayatkan Nabi ﷺ yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan.

Imam Ahmad رحمه الله menyatakan makruh mencuci tangan sebelum makan. Sungguh terdapat riwayat yang menyatakan tentang mencuci tangan sebelum makan, namun nampaknya riwayat tersebut tidak shahih menurut Imam Ahmad رحمه الله.



....

....

....

....

....

5 Lampu pada zaman dahulu sebelum ada listrik.

فَصْلٌ

وَيُسْتَحَبُّ تَحْوِيلُ[6] غَسْلِ اليَدِ مِنَ الزُّهَامِ، وَعِنْدَ النَّومِ أَشَدُّ اسْتِحْبَابًا، فَقَدْ وَرَدَ التَّحْذِيرُ مِنْهُ، لِأَجْلِ الْـهَوَامِّ.

وَيُكْرَهُ لِمَنْ أَرَادَ المَسَاجِدَ لِلصَّلَاةِ وَالاعْتِكَافِ أَنْ يَتَعَرَّضَ لأكل الخَبَائِثِ مِنَ البُقُولِ؛ كَالْبَصَلِ وَالثُّومِ وَالكُرَّاثِ، فَقَدْ نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ قُرْبَانِ الْمَسْجِدِ مَعَهُ.

Pasal

Disunnahkan segera mencuci tangan dari bau sisa makanan setelah selesai makan dan ketika hendak tidur lebih disunnahkan lagi. Sungguh telah ada peringatan dari tidak mencuci tangan setelah makan karena dikhawatirkan akan diganggu hama atau disengat serangga.

Orang yang hendak pergi ke masjid-masjid untuk melaksanakan shalat atau i'tikaf dimakruhkan memakan sesuatu yang mengandung bau yang tidak sedap seperti bawang merah, bawang putih dan bawang prei. Nabi ﷺ melarang mendekati masjid setelah memakan makanan berbau tersebut.

6 هكذا في الأصل، ولعل الصواب تعجيل. انظر: ص (١٢٤)

وَتُسْتَحَبُّ الإِجَابَةُ إِلَى وَلِيمَةِ العُرْسِ، وَلَيْسَ عَلَيْهِ أَنْ يَسْتَجِيبَ إِلى وَلِيـمَةِ الْـخِتَانِ، فَإِنَّهَا مُحْدَثَةٌ.

وَإِذَا حَضَرَ وَلِيمَةَ العُرْسِ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ الْأَكْلُ، بَلْ إِنْ أَكَلَ وَإِلَّا دَعا وَانْصَرَفَ، وَإِنَّمَا تُسْتَحَبُّ الإِجَابَةُ إِلَيْهَا إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيْهَا لَعِبٌ وَلا مُنْكَرٌ وَلَا لَـهْوٌ، فَإِنْ كَانَ فِيهَا مُحَرَّمٌ حُرِمَتِ الإِجَابَةُ، وَإِنْ كَانَ فِيهَا مَكْرُوهٌ كُرِهَتِ الإِجَابَةُ.

وَيُكْرَهُ لِأَهْلِ المُرُوءَاتِ وَالفَضَائِلِ التَّسَرُّعُ إِلَى إِجَابَةِ الطَّعَامِ، وَالتَّسَامُحُ بِحُضُورِ الوَلَائِمِ غَيْرِ الشَّرْعِيَّةِ، فَإِنَّهُ يُورِثُ دَنَاءَةً، وَإِسْقَاطَ الهَيْبَةِ مِنْ صُدُورِ النَّاسِ.

وَيُسْتَحَبُّ لِلْمُسْلِمِ عِيَادَةُ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ، وَحُضُوْرُ جَنَازَتِهِ إِذَا مَاتَ، وَتَعْزِيَةُ أَهْلِهِ، وَلَا بَأْسَ بِعِيَادَةِ الذِّمِّي، فَقَدْ عَادَ النَّبِيُّ ﷺ يَهُودِيًا، وَقَالَ: ((كَيْفَ تَجِدُكَ يَا يَهُوْدِيُّ؟)).

Disunnahkan menghadiri undangan pesta pernikahan.[7] Namun tidak wajib menghadiri pesta khitanan karena hal tersebut merupakan hal baru dalam agama.

7 Pendapat ini merupakan pendapat Syafi'iyyah dan Hanabilah. Adapun mayoritas ulama berpendat wajib.

Jika seseorang menghadiri pesta pernikahan, maka menyantap hidangan bukanlah hal yang wajib dia lakukan. Jika dia hendak makan silakan makan, jika tidak maka tidak mengapa.

Pesta pernikahan yang disunnahkan untuk dihadiri jika di dalamnya tidak ada kemungkaran dan hal-hal yang melalaikan. Apabila terdapat keharaman, maka hukum menghadirinya haram. Begitu juga apabila didalamnya terdapat hal yang dimakruhkan, maka hukum menghadirinya makruh.

Bagi orang yang memiliki kekuasaan dalam suatu masyarakat, ahli ilmu dan orang yang terpandang dimakruhkan bergegas menghadiri undangan makan dan terlalu mudah menghadiri pesta yang tidak disyariatkan karena hal tersebut akan mewariskan kerendahan dan menjatuhkan kewibawaan dalam hati masyarakat.

Seorang muslim disunnahkan menjenguk saudara muslimnya yang sedang sakit, mendatangi dan mengantarkan jenazahnya apabila wafat, ber-*takziah* ke keluarganya.[8]

Tidak mengapa menjenguk kafir dzimmi, karena Nabi ﷺ juga dahulu menjenguk orang Yahudi yang sedang sakit dan beliau berkata: “Bagaimana kondisimu wahai orang Yahudi?”.

....

....

....

---

8 *Takziah* adalah memberika dukungan kepada orang yang ditimpa musibah untuk bersabar, mengharap pahala, mendo’akan ampunan bagi mayit dan bagi orang yang ditimpa musibah akan mendapatkan pahala musibah.

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

فَصْلٌ

وَالغِيْبَةُ حَرَامٌ فِي حَقِّ مَنْ لَمْ يَنْكَشِفْ بِالْمَعَاصِي وَالقَبَائِحِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَلَا يَغْتَب بَعْضُكُم بَعْضًا) اَلْآيَةُ [اَلْـحُجُرَاتُ: ١٢].

وَمَنْ ذَكَرَ فِي فَاسِقٍ مَا فِيْهِ لِيُحْذَرَ مِنْهُ أَوْ سَأَلَ عَنْهُ مَنْ يُرِيدُ تَزْوِيجَهُ أَوْ شِرْكَتَهُ أَوْ مُعَامَلَتَهُ لَمْ يَكُنْ مُغْتَابًا لَهُ، وَلَا عَلَيْهِ إِثْمُ الغِيْبَةِ، وَلَهُ ثَوَابُ النَّصِيحَةِ، لِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: قُولُوا فِي الفَاسِقِ مَا فِيْهِ يَحْذَرْهُ النَّاسُ».

وَلَا يُظَنُّ بِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنهُ أَنَّهُ أَقْدَمَ عَلَى مَا هُوَ غِيْبَةٌ عِنْدَ نَصِّهِ على السِّتَّةِ وَجَعَلَ الشُّوْرَى فِيْهِمْ، حَيْثُ ذَكَرَ عَيْبَ كُلِّ وَاحِدٍ، بَلْ قَصَدَ بِذَلِكَ النُّصْحَ لِلّٰهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَهْلِ الإِسْلَامِ.

فَصَارَتِ الغِيْبَةُ مَا يُذْكَرُ مِنَ النَّقْصِ وَالعَيْبِ لَا يُقْصَدُ بِهِ إِلَّا الإِزْرَاءُ عَلَى المَذْكُورِ، وَالطَّعْنُ فِيهِ.

Pasal

Meng-ghibahi pelaku kemaksiatan dan keburukan secara sembunyi-sembunyi hukumnya haram. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا

"Janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain." (QS. Al-Hujurat: 12).

Orang yang membicarakan keburukan orang fasik dalam rangka memperingati atau menjelaskan kepada orang yang bertanya tentang orang fasik karena ingin menikahinya, menjadi mitra ataupun membangun muamalah dengan orang fasik tersebut maka dia tidak mendapat dosa ghibah bahkan dia akan mendapatkan pahala nasehat. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ: *"Ceritakanlah apa yang ada pada orang fasik supaya manusia berhati-hati darinya"*.

Selain itu, ketika Umar menetapkan enam orang dan membentuk syura di antara mereka untuk memilih khalifah setelahnya, jangan mengira bahwa Umar melakukan ghibah karena Umar menyebutkan semua aib keenam kandidat tersebut. Namun hal tersebut dilakukan dalam rangka nasehat bagi Allah, Rasul-Nya dan umat islam.

Ghibah adalah menyebutkan kekurangan dan cacat pada orang lain dengan tujuan untuk merendahkan dan mencela.

فَصْلٌ

وَيُسْتَحَبُّ ضَبْطُ الأَلْسِنَةِ وَحِفْظُهَا، وَالإِقْلَالُ مِنَ الكَلَامِ إِلَّا فِيمَا يَعْنِي وَلَا بُدَّ مِنْهُ، وَأَفْضَلُ مِنَ الصَّمْتِ إِجْرَاءُ الْأَلْسِنَةِ بِمَا فِيْهِ النَّفْعُ لِغَيْرِهِ، وَالانْتِفَاعُ لِنَفْسِهِ، مِثْلُ قَوْلِهِ القُرْآنَ، وَتَدْرِيسِ العِلْمِ وَذِكْرِ اللهِ تَعَالَى، وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ.

Pasal

Dianjurkan menjaga lisan, tidak banyak bicara kecuali dalam hal yang bermanfaat dan harus disampaikan. Namun berbicara suatu hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain lebih utama daripada diam. Contohnya membaca Al-Qur'an, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, berdzikir mengingat Allah, amar makruf nahi mungkar dan mendamaikan orang-orang yang sedang berselisih.



....

....

....

....

....

فَصْلٌ

وَلُبْسُ الحَرِيرِ مُحَرَّمٌ عَلَى الرِّجَالِ، مُبَاحٌ لِلنِّسَاءِ، وَكَذَلِكَ التَّحَلِّي بِالذَّهَبِ حَتَّى الخَاتَمِ وَلَوْ بِقَدْرِ عَيْنِ الجَرَادَةِ.

وَلَا يُكْرَهُ لُبْسُ الخَزِّ الَّذِي يَشُوبُهُ الوَبَرُ، وَيَكُونُ الوَبَرُ أَكْثَرَ، وَكَذَلِكَ العَتَّابِيُّ الَّذِي يَكُونُ القُطْنُ فِيهِ أَكْثَرَ مِنَ القَزِّ.

وَلَا يَجُوزُ جَعْلُ الصُّوَرِ فِي الثِّيَابِ، وَلَا المَفَارِشِ وَالسُّتُورِ، وَهُوَ مَا كَانَ عَلَى صُورَةِ حَيَوَانٍ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَا تَدْخُلُ المَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ.

والاخْتِيَارُ التَّخَتُّمُ فِي اليَسَارِ، وَإِنْ تَخَتَّمَ فِي اليَمِينِ فَلَا بَأْسَ.

وَلَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَجُرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ وَبَطَرًا.

Pasal

Memakai pakaian yang terbuat dari sutra hukumnya haram bagi para laki-laki dan hukumnya mubah bagi para wanita. Demikian juga mengenakan perhiasan yang terbuat dari emas tidak dibolehkan bagi kaum laki-laki walau dengan cincin sekadar mata belalang.

Dan tidak dimakruhkan memakai sutra yang dicampur dengan wol, yang mengandung lebih banyak wol daripada sutra. Begitu pula dengan 'ittabi[9], yang mengandung lebih banyak kapas daripada sutra.

Tidak boleh mengenakan pakaian yang terdapat gambar makhluk bernyawa, begitu juga pada tikar (kasur) dan tirai tidak boleh terdapat gambar makhluk bernyawa. Hal ini dikarenakan Nabi ﷺ bersabda: *"Malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang terdapat gambar (makhluk bernyawa)"*.

Mengenakan cincin pada tangan kiri merupakan pilihan yang utama, namun jika memakainya di tangan kanan maka tidak mengapa.

Tidak halal bagi seseorang menjulurkan pakaiannya (melebihi mata kaki) karena sombong dan congkak.



....

....

....

....

....

....

....

9 Pakaian yang terbuat dari tumpukan sutra dan katun yang berbeda warna.

وَدُخُولُ الحَمَّامِ جَائِزٌ لِلرِّجَالِ بِالمَيَازِرِ السَّائِرَةِ، وَيُكْرَهُ لِلنِّسَاءِ إِلا مِنْ عِلَّةٍ وَحَاجَةٍ.

وَلَا بَأْسَ بِالخِضَابِ بِالحِنَّاءِ، وَهُوَ يُسْتَحَبُّ، وَكَذَلِكَ الْكَتَمُ، وَيُكْرَهُ بِالسَّوَادِ.

وَلَا يَجُوْزُ أَنْ يَخْلُوَ الرَّجُلُ بِامْرَأَةٍ لَيْسَتْ لَهُ بِمَحْرَمٍ، وَلَا يَجْتَمِعُ رَجُلَانِ، وَلَا امْرَأَتَانِ عُرْيَانَيْنِ فِي فِرَاشٍ وَاحِدٍ وَلَا إِزَارٍ وَاحِدٍ.

وَلَا يَجُوزُ تَعَمُّدُ حُضُورِ اللهْوِ وَاللَّعِبِ، وَلَا شَيْءٍ مِنَ المَلَاهِي المُطْرِبَةِ كَالطَّبْلِ، وَالزَّمْرِ. وَخُصَّ مِنْ ذَلِكَ الدُّفُ لِلنِّكَاحِ؛ لِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: «أَعْلِنُوا النِّكَاحَ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفِّ». وَلَا بَأْسَ بِأَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى، وَكَذَلِكَ التَّعْوِيذُ بِهِ.

Kaum laki-laki dibolehkan memasuki pemandian umum dengan syarat mengenakan penutup aurat dan dimakruhkan bagi kaum wanita kecuali apabila terdapat sebab atau kebutuhan yang mengharuskannya memasuki pemandian umum.

Tidak mengapa menyemir rambut dengan henna bahkan hal tersebut disunnahkan, begitu juga dibolehkan dengan katam namun dimakruhkan menyemir rambut dengan warna hitam.

Laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tidak boleh

berduaan. Dua laki-laki dan dua perempuan juga tidak boleh berdaan telanjang di atas satu kasur atau satu selimut.

Tidak boleh dengan sengaja mengunjungi hiburan dan permainan, serta segala jenis hiburan yang melalaikan seperti drum dan seruling. Namun terdapat kekhususan tentang bolehnya dengan rebana, karena Nabi ﷺ bersabda *"Umumkanlah pernikahan dan pukulkanlah rebana untuknya."*

Tidak mengapa dengan menyebut nama Allah Yang Maha Tinggi dan berlindung kepada Allah dengan menyebut nama-nama-Nya.[10]



....

....

....

....

....

....

....

....

....

10 Pada ucapan ini tidak memiliki kejelasan. Namun, kemungkinan yang dimaksud penulis adalah tidak mengapa ruqyah dengan nama-nama Allah yang maha tinggi.

فَصْلٌ

والتَّدَاوِي بِالحِجَامَةِ، وَالفَصْدِ، وَالكَيِّ، وَشُرْبِ الأَدْوِيَةِ جَائِزٌ، وَلَا يَجُوزُ التَّدَاوِي بِمُحَرَّمٍ وَلَا نَجِسٍ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَحْمَدَ كَرَاهِيَّةُ الكَيْ، وَقَطْعِ العُرُوْقِ، وَالرِّوَايَةُ الْأُولَى أَصَحُّ.

Pasal

Berobat dengan bekam, fashdu, kay (besi yang dipanaskan) serta meminum obat merupakan hal yang diperbolehkan. Dan tidak diperbolehkan berobat dengan hal-hal yang diharamkan dan dengan hal yang najis. Terdapat riwayat dari Imam Ahmad akan makruhnya berobat dengan kay (besi yang dipanaskan) dan memotong urat, namun riwayat yang pertama (membolehkan) lebih shahih.



....

....

....

....

....

....

فَصْلٌ

وَمَنْ رَأَى مِنَ الحَيَّاتِ شَيْئًا فِي مَنْزِلِهِ فَلْيُؤْذِنْهُ ثَلَاثًا، إِن بَدَا لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ قَتَلَهُ، وَقَدْ قَالَ أَحْمَدُ: إِنْ كَانَ ذُو الطُّفْيَتَيْنِ وَالأَبْتَرُ قَتَلَهُ، وَلَمْ يُؤْذِنْهُ ، وَذُو الطَّفْيَتَيْنِ: الَّذِي بِظَهْرِهِ خَطٌّ أَسْوَدُ، وَالأَبْتَرُ: الغَلِيظُ القَصِيرُ الذَّنَبِ.

وَصِفَةُ القَوْلِ الَّذِي يُؤْذِنُهُ: امْضِ بِسَلَامٍ، أَوِ اذْهَبْ بِسَلَامٍ. وَيَجُوزُ قَتْلُ الأَوْزَاغِ، وَلَا يَجُوزُ قَتْلُ النَّمْلِ وَلَا تَخْرِيبُ أَجْحُرَتِهِنَّ، وَيُكْرَهُ قَتْلُ القَمْلِ بِالنَّارِ.

وَلَا يَحِلُّ قَتْلُ الضَّفَادِعِ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ قَتْلِ الضَّفْدَعِ.

Pasal

Jika seseorang melihat ular di rumahnya, ia harus memperingatkannya sebanyak tiga kali dan membunuh ular itu jika muncul lagi setelah diperingatkan sebanyak tiga kali. Imam Ahmad mengatakan bahwa setiap ular yang memiliki dua garis hitam di punggungnya dan ekornya pendek harus dibunuh tanpa memperingatkannya. Ular dengan dua garis hitam maksudnya adalah ular dengan garis hitam di punggungnya,

dan ular dengan ekor pendek berarti ular dengan ekor besar dan ekor pendek.

Dan kata-kata yang diucapkan kepadanya adalah “berlalulah dengan selamat” atau “pergilah dengan selamat”.

Dibolehkan membunuh cicak. Dan tidak dibolehkan membunuh semut dan merusak sarangnya, dan membakar kutu hukumnya makruh. Tidak dihalalkan membunuh katak, karena Nabi ﷺ melarang membunuh katak.



فَصْلٌ

وَيُكْرَهُ إِزَالَةُ الأَوْسَاخِ فِي المَسَاجِدِ؛ كَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ، وَقَصِّ الشَّارِبِ، وَنَتْفِ الإِبْطِ، وَالعَمَلُ وَالصَّنَائِعُ؛ كَالْخِيَاطَةِ وَالْخَرْزِ، والْحَلْجِ، وَالتِّجَارَةِ، وَمَا شَاكَلَ ذَلِكَ إِذَا كَثُرَ، وَلَا يُكْرَهُ ذَلِكَ إِذَا قَلَّ مِثْلُ رَقْعِ ثَوْبٍ، أَوْ خَصْفِ نَعْلٍ، أَوْ تَشْرِيكِهَا إِذَا انْقَطَعَ شِسْعُهَا.

Pasal

Membersihkan kotoran pada tubuh di masjid hukumnya makruh, seperti memotong kuku, mencukur kumis, mencabut rambut ketiak. Begitu juga pada pekerjaan dan kerajinan seperti menjahit, merajut, menambal dan berdagang. Hal-hal seperti itu dibenci jika banyak, tetapi tidak dibenci jika sedikit, seperti menambal pakaian, menambal sandal, atau menyambungnya jika talinya putus.



....

....

....

....

....

فَصْلٌ

وَلَا يَجُوْزُ إِخْصَاءُ البَهَائِمِ، وَلَا كَيُّهَا بِالنَّارِ لِلْوَسْمِ، وَتَجُوْزُ المُدَاوَاةُ
حَسْبَ مَا أَجَزْنَا فِي حَقِّ النَّاسِ فِي إِحْدَى الرِّوَايَتَيْنِ.[11]

Pasal

Tidak diperbolehkan mengebiri hewan ternak dan tidak diperbolehkan kay (menempelkan besi panas) pada hewan ternak untuk memberi tanda. Namun pengobatan hewan ternak dengan kay diperbolehkan sebagaimana kami berpandangan bolehnya orang-orang berobat dengan kay seperti dalam salah satu dari dua riwayat.



....

....

....

....

....

....

11 هكذا في الأصل، ولعل الصواب ويجوز للمداوة انظر: شرح الحجاوي على منظومة الآداب ص (٣٣٨) فقد ذكر هذا الفصل كاملا

فَصْلٌ

وَبِرُّ الوَالِدَيْنِ وَاجِبٌ، سُئِلَ أَحْمَدُ عَنْ بِرِّ الْوَالِدَيْنِ أَفَرْضٌ هُوَ؟ فَقَالَ: لا أَقُولُ فَرْضٌ، وَلَكِنَّهُ وَاجِبٌ. وَلَا تَجُوزُ طَاعَتُهُمَا فِي مَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالَى، كَذَلِكَ نَصَّ عَلَيْهِ؛ لِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: «لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالَى».

Pasal

Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib. Imam Ahmad pernah ditanya tentang berbakti kepada orang tua, apakah hukumnya fardhu? Beliau menjawab: "Aku tidak mengatakan hukumnya fardhu, namun hukum berbakti kepada orang tua adalah wajib".

Kendati demikian, tidak boleh mentaati keduanya dalam bermaksiat kepada Allah ﷻ. Begitulah yang disampaikan oleh Imam Ahmad berdasarkan sabda Nabi ﷺ: *"Tidak boleh taat kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah ﷻ"*.



....

....

....

....

فَصْلٌ

وَيُكْرَهُ الاتِّكَاءُ عَلَى يُسْرَى يَدَيْهِ وَرَاءَ ظَهْرِهِ. وَيُكْرَهُ الجُلُوسُ بَيْنَ الشَّمْسِ وَالظِّلِّ.

Pasal

Dimakruhkan bersandar (bertelekan) pada tangan kiri di belakang punggungnya. Begitu juga, dimakruhkan duduk di antara cahaya matahari dan bayangan.



....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

فَصْلٌ

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُولَ عِنْدَ النُّهُوضِ مِنَ الْمَجْلِسِ: سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ فَهِيَ كَفَّارَةُ المَجْلِسِ.

وَيُكْرَهُ الجُلُوسُ فِي ظِلِّ المَنَارَةِ، وَكَنْسُ البَيْتِ بِالْخِرْقَةِ، وَالشَّرْبُ مِنْ ثُلْمَةِ الإِنَاءِ.

فَهَذِهِ جُمْلَةٌ مِنَ الْآدَابِ، وَاللهُ تَعَالَى الْمُوَفِّقُ لِلصَّوَابِ.

Pasal

Disunnahkan untuk mengucapkan *"Subhanaka Allahumma wa bihamdiKa, la ilaha illa anta, astaghfiruka wa atubu ilaika"* setelah bangkit dari majlis, karena ini adalah do'a *kaffaratul majlis.*

Dimakruhkan duduk di bawah bayangan menara, menyapu rumah dengan kain, dan minum dari mulut bejana.

Inilah rangkaian berbagai adab. Semoga Allah ﷻ yang memberi petunjuk kepada kebenaran.

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| **Bank Syariah Indonesia**
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek **9119-1444-15**
| Atas Nama: YAU Operasional

YAU
YUSUF ABU UBAIDAH